

# Filsafat Sejarah Spekulatif, Filsafat Sejarah Kritis, dan Memahami Masa Depan: Sebuah Pengantar Diskusi

I Ketut Ardhana  
Universitas Udayana  
[phejepsdrliipi@yahoo.com](mailto:phejepsdrliipi@yahoo.com)

## Abstrak

Masyarakat Bali pada umumnya dalam menjalani kehidupan kesehariannya saat ini yaitu wartamana lebih banyak didasari atas apa yang terjadi di masa lalu. Bahkan, tidak sedikit yang tidak mau lepas dari pandangan yang memiliki perspektif atita tentang kelampauan itu. Akan tetapi, studi-studi tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang berkembang dewasa ini tampaknya sudah mulai bergeser untuk berupaya memahami apa yang hendak dilakukannya lebih berfokus tentang pemikiran masa depan yaitu pemikiran nagata. Muncul pertanyaan di antaranya pertama mengapa perlu kita mengkaji pemikiran-pemikiran masa depan dalam mengisi kehidupannya sekarang ini. Kedua, bagaimana pemikiran itu hendaknya dapat dikembangkan dan dipraktekkan? Dan ketiga, apa makna pemikiran tentang masa depan ini untuk diterapkan dalam memperoleh pemaknaan tentang masa depan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ini. Studi ini mempergunakan pendekatan historis yang berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sudah memiliki akar-akar budayanya.

Kata Kunci: pendekatan sejarah, filsafat sejarah spekulatif dan kritis, dan pemikiran masa depan.

## Understanding The Future From A Historical Thought Perspective

I Ketut Ardhana  
Udayana University  
[phejepsdrliipi@yahoo.com](mailto:phejepsdrliipi@yahoo.com)

## Abstract

*Balinese society in general, in living their daily lives today, is largely based on what happened in the past. In fact, many are unwilling to let go of their atita perspective on the past. However, recent developments in the social sciences and humanities appear to be shifting to understanding what they intend to do, focusing more on future thinking, namely nagata thinking. Questions arise, including: firstly, why is it necessary to study future thinking in our present lives? Secondly, how should this thinking be developed and practiced? And thirdly, what is the meaning of this future thinking when applied to gaining meaning for a better future in living this life. This study uses a historical approach based on oral traditions that have developed in society and have their own cultural roots.*

*Keywords: historical approach, speculative and critical philosophy of history, and future thinking.*

## 1. Pendahuluan

Publikasi mengenai ensiklopedi masyarakat dan budaya umumnya bertitik tolak dari pemikiran-pemikiran kelampauan dan situasi saat sekarang. Tersedia sangat terbatas tentang pemikiran mengenai bagaimana masa depan itu hendaknya dipahami, sehingga pemikiran masa depan itu diharapkan dapat memberikan makna pada kehidupan masa kini. Dalam tradisi masyarakat dan budaya Hindu di Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu terdapat konsep yang dikenal dengan *Tri Semaya* yang terdiri dari *atita*, maksudnya adalah masa lampau di mana terdapat penyesuaian dengan karma (dengan yang terjadi di masa lampau). Kedua, adalah *wartamana*, masa dan kehidupan masa kini, dan ketiga *nagata*, maksudnya adalah masa di hadapan yang akan datang di mana ada penyesuaian dengan karya (dengan yang akan terjadi di masa depan).

Dalam pemikiran mengenai masa depan ini dikaitkan dengan pemikiran dalam perkembangan filsafat sejarah (*speculative philosophy of history*) (Lihat: Nash, 1969) atau filsafat sejarah spekulatif yang berkaitan dengan permasalahan bagaimana memandang kehidupan ini dan bagaimana hendaknya dilaksanakan, sehingga memiliki makna dalam mencapai tujuan yang dilandasi pemikiran yang bijak atau dikenal dengan “*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*”, adalah sebuah frasa dalam bahasa Sanskerta yang merupakan tujuan utama dalam agama Hindu. Secara harfiah, frasa ini memiliki makna "Dengan dharma, untuk kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat." Meskipun demikian, memang terdapat pemikiran filsafat sejarah (White, 1987), namun dalam pemikiran dunia riset sebagaimana banyak dikembangkan saat ini, tentu di pihak yang lainnya pemikiran tentang (*critical philosophy of history*) atau filsafat sejarah kritis yang dalam kaitannya ini berhubungan dengan kajian teoretis dalam pemikiran dan penelitian sejarah tentu tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Dan tentu dalam kaitannya dengan pemikiran teoretis ini hendaknya dapat dikembangkan pemikiran-pemikiran filosofis yang dapat dimaknai dalam memahami masa depan.

Dengan adanya dikotomi ini, tentu dalam tulisan ini tidak dipertentangkan, melainkan dicoba dipahami dalam konteks bagaimana cara kerja sejarah dalam memahami tidak hanya tentang masa lalu, masa kini, tetapi berupaya memahami masa depan. Sebagaimana dijelaskan tentang signifikansinya tentang peranan sejarah dengan menyebutkan bahwa: “*to all those who, whether in school or college, have the great responsibility of teaching history*” (Clark, 1967). Tulisan ini diuraikan menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian pertama pemikiran filsafat tentang sejarah mengenai masa lalu, kedua pemikiran tentang kekinian, dan ketiga pemikiran tentang masa depan itu sendiri.

## 2. Filsafat Sejarah Spekulatif

Tiap-tiap masyarakat dan budaya memiliki cara pandangnya sendiri tentang arti kehidupan (Baca: Hobsbawn, 1972: 1—26). Pandangan yang dimiliki itu dilandasi berbagai faktor di antaranya faktor tradisi budaya, agama, sudut pandang filsafat dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat asli (untuk tidak menyebut istilah primitif) sangat tergantung dengan pemikiran filsafat yang berdasarkan tradisi dan budaya yang sudah berkembang sebelumnya yang hidup secara kuat dan turun temurun dalam tradisi budaya seperti dalam kaitannya dengan tradisi lisan, kearifan lokal dan sebagainya.

Masyarakat asli memiliki cara pandangnya sendiri tentang kehidupan yang dilakukannya sehari-hari. Pemikiran mereka sangat tergantung dengan dinamika alam semesta seperti gunung, laut, matahari, bumi, cuaca dan sebagainya. Tidak mengherankan mereka terbelenggu dengan rotasi kehidupan yang dialaminya secara rutin sehingga tidak mengherankan mereka memiliki pandangan yang bersifat siklus (*circle of life*) yang mewarnai pandangan atau pemikirannya tentang arti sebuah kehidupan.

Sejarawan Barat, Arnold J. Toynbee dalam karyanya yang berjudul, *the Circle of Civilizations* menjabarkan bagaimana terjadinya perputaran masa atau jaman dari tahapan yang paling awal, berkembang ke tahapan yang lebih maju, dan kemudian mencapai puncaknya, yang pada gilirannya akan mengalami kemunduran dan akhir dari sebuah pemikiran zaman sebagaimana ditunjukkan pada perkembangan peradaban dan kebudayaan Eropa. Pemikiran siklus (*circle*) ini juga dianut oleh pemikiran Hindu yang melihat kehidupan itu sebagai suatu proses yang dimulai dari kelahiran, tumbuh, dewasa, dan kemudian mengalami kemunduran atau mati. Tentu pandangan filsafat sejarah ini berbeda dengan pemikiran filsafat sejarah Islam dimana kehadiran manusia ke dunia hanya terjadi sekali, selanjutnya ia akan dapat memasuki surga sebagaimana hasil perilaku di dunia seperti dijelaskan dalam ajaran-ajaran keagamaan Islam.

Terlepas dari persoalan mana yang mendekati kebenaran tentang hakekat sejati itu, namun sebagai sejarawan seperti dengan seorang humanis lainnya maka pemikiran-pemikiran tentang kehidupan tidak hanya di masa lalu tetapi kehidupan pada masa kini dan bahkan kehidupan pada masa depan itu tetap diperlukan. Dari sudut pemikiran keagamaan misalnya Hindu terdapat lingkaran usia hidup alam semesta dan manusia termasuk di dalamnya berbagai makhluk hidup mengalami kehidupan empat tahap yaitu Satya Yuga, Tretayuga, Dvapara Yuga, dan Kaliyuga (Sebagai referensi, baca: Thapar, 2014).

### 3. Filsafat Sejarah Kritis (Teori Sejarah)

Ada hukum sebab akibat atau kausalitas yang berkaitan dengan pemikiran filsafat ini. Dengan kata lain, tidak dapat dipisahkan antara pemikiran mengenai masa lalu, yang mempunyai hubungan dengan masa kini dan masa yang akan datang. Ada kaitan antara suba dan asuba karma dalam menentukan tujuan akhir. Pertanyaannya adalah andaikan itu dipercaya oleh dunia pemikiran itu, apakah hal itu berlaku absolut atau mutlak, atau adanya pandangan relativisme mengenai keterkaitan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang? Dengan dikembangkan pemikiran filsafat dan teori sejarah tentu mempunyai tujuan akhir atau *telos* yang dalam pemikiran filsafat Hindu disebut dengan *moksha* yang disebutkan dengan pemikiran bijak terhadap apa yang terjadi baik itu benar atau salah yang diusahakan berada di tengah-tengah yang sifatnya tidak menyalahkan atau membenarkan, tetapi memberikan argumentasi atau penjelasan yang mendalam dan yang rasional mengapa sesuatu menjadi benar atau salah.

Dalam studi sejarah yang menerapkan teori sejarah tentu tidak dapat lepas dari penggunaan data-data atau kemudian dikenal dengan fakta sejarah setelah melalui proses seleksi yang mendalam. Mempelajari masa lampau sebagai mana ditekankan dalam disiplin ilmu sejarah diharapkan dapat memahami kejadian-kejadian yang berlangsung masa kini. Dengan mempelajari sejarah maka diharapkan akan tidak terjadi kegagalan-kegagalan yang terus berulang. Seperti pepatah yang menyebutkan, bahwa “si keledai tidak akan jatuh kembali ke dalam lobang yang sama”. Untuk itu, betapa pentingnya menguasai dengan baik metode sejarah yang merupakan tahapan kerja yang sistematis yang terdiri dari heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi dan akhirnya proses historiografi itu sendiri.

Untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang memenuhi standard berkualitas tentu tahapan-tahapan metode itu tidak dapat diabaikan. Memang menulis sejarah itu berdasarkan sisa-sisa tinggalan masa lalu berupa sumber tertulis dalam bentuk dokumen sejarah (*historical documents*), surat kabar (*newspapers*), catatan-catatan kenangan (*memoirs*), catatan harian (*daily reports*), manuskrip (*manuscripts*), laporan berkala (*rapporten*), memorie serah terima jabatan (*memorie van overgave*), sebagaimana misalnya dilakukan oleh seorang pejabat Belanda sudah menyelesaikan jabatannya untuk kemudian memorie itu diberikan kepada pejabat penggantinya. Sudah merupakan sebuah kewajiban bagi seorang pejabat untuk menulis dan mencatat apa yang terjadi di masa pemerintahannya berkaitan dengan masalah-masalah sosial budaya, ekonomi, politik dan hukum untuk diserahkan kepada pejabat penggantinya. Ini dapat dimengerti, karena dengan adanya laporan yang diberikan itu, maka

akan dapat diantisipasi isu-isu yang pernah terjadi dan bagaimana secara strategis dan antisipatif dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Itulah sebabnya mengapa dalam setiap menulis sebuah kisah sejarah merupakan kerja bersama antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya, karena sebuah peristiwa sejarah (*historical event*) tidaklah selalu ditentukan oleh sebab yang tunggal.

Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya sebuah event historis yang melibatkan aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik yang dengan sendirinya ketergantungan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan ini akan menjadi signifikan dalam mengupas tuntas mengapa sebuah peristiwa sejarah terjadi (Lihat J. Smelser, dalam karyanya yang bertajuk, *Collective Behaviours*. Pendekatan yang sifatnya interdisipliner atau *interdisciplinary approach* menjadi sebuah keniscayaan apabila ingin mengupas mengapa, bagaimana dan makna dari sebuah peristiwa sejarah. Dengan tahapan-tahapan metode sejarah yang diikuti dengan analisis teoretis berkaitan dengan masalah historisitas, maka kajian tentang mengapa, bagaimana dan makna apa yang akan dipahami dapat dilakukan secara komprehensif dan bahkan secara komparatif.

Demikianlah teori sejarah bekerja yang dipergunakan untuk memahami secara mendalam tentang masa lalu, yang diharapkan dapat memahami masa kini dan apa yang diperoleh itu dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran untuk menghadapi berbagai tantangan dan ancaman pada masa depan.

#### **4. Filsafat Sejarah Spekulatif, Filsafat Sejarah Kritis, dan Memahami Masa Depan**

Berbeda dengan persoalan masa lalu, sebagaimana dijelaskan oleh David Christian (2014) dalam karyanya yang berjudul, *Future Stories* (Kisah Masa Depan) sebagaimana disampaikan oleh Bill Gates tampak menunjukkan adanya perdebatan yang dilakukannya dalam upaya memahami sejarah yang dapat membantu kita belajar mempersiapkan masa depan. Christian David yang mengutip pendapatnya R. O. G. Collingwood, menjelaskan, bahwa masa depan itu tidak memiliki dokumen atau sumber tertulis lainnya (Lihat: Collingwood, 1986, tentang kontroversi atau perdebatan dalam sejarah, lihat: Marwick, 1976: 212-239).

Ahli linguistik Amerika Benjamin Worff pada tahun 1940 berpendapat bahwa beberapa masyarakat tidak memiliki pemahaman waktu. Ia menunjuk pada bahasa Hopi ia menemukan tidak ada kata, bentuk tata bahasa, konstruksi atau ekspresi yang mengacu langsung ke apa yang disebut dengan waktu. Masyarakat pada umumnya tidak melihat waktu sebagai sesuatu

yang dinamis dan linear sebagaimana halnya arloji di dunia pada saat sekarang ini. David (2014: 115) menyitir pendapat Eliade kilasan waktu sakral meyakinkan orang-orang bahwa perubahan itu ilusi. Di skala besar tak banyak yang berubah.

Dengan kata lain, terdapat pemikiran yang bersifat mengikuti siklus yang saling berhubungan antara masa lalu, masa kini dan masa depan sebagai sebuah keniscayaan (Baca: Isaiah Berlin, 1955). Meskipun demikian, perlu diketahui, bahwa pada masyarakat tradisional dimana masyarakatnya berskala kecil pada masa lalu itu orang berpikir sangat berbeda mengenai waktu. Sebagai tambahan, bahwa mereka memandang waktu itu dalam dua hal yang saling berhubungan antara waktu profan dan waktu waktu sakral. Waktu profan merupakan pengalaman perubahan di permukaan seperti waktu seri-A, dimana sebagian besar perubahan dipandang berulang dan berputar. Hal ini dapat dilihat pada terbitnya matahari di pagi hari, atau datangnya musim dingin atau berkaitan dengan konsepsi tentang daur hidup mengenai konsep kelahiran dan kematian.

Di sini tampak, bahwa meskipun misalnya dalam ajaran agama seperti Hindu sudah dijelaskan tentang pengetahuan atau pemikiran mengenai masa depan dan keyakinan adanya masa depan itu. Sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran kosmologi ajaran Hindu, terdapat konsep Caturyuga, juga dikenal sebagai Mahayuga atau Siklus Yuga. Siklus Yuga ini merupakan siklus empat zaman (yuga): Satya Yuga, Treta Yuga, Dvapara Yuga, dan Kali Yuga. Setiap siklus berlangsung selama 4.320.000 tahun manusia (atau 12.000 tahun dewa). Waktu sacral agak mirip dengan waktu seri -B, waktu permanen dan stabil yang dapat dimasuki melalui ritual, wahyu, dalam mimpi, dalam pengetahuan sacral dan dalam trans. (Baca: Pannenberg, 1969: 55—123).

Ahli-ahli antropologi pada abad ke-20 tampaknya sudah menyadari, bahwa pemahaman modern mengenai waktu tunggal, dinamis dan bergerak maju seperti arloji baru muncul di beberapa periode setelahnya. Ini dapat dipahami, mengapa ahli seperti Whorf tampaknya meninggalkan gagasan waktu sebagai kategori dasar pemikiran yang dilakukan masyarakat pada saat itu. Meskipun demikian, sebagian besar para ahli antropologi menerima kenyataan, bahwa di balik bermacam sikap atau sudut pandang tentang waktu, tampaknya melihat akan adanya kesamaan-kesamaan yang signifikan. Pengklaiman yang dilakukan oleh ahli antropologi Whorf mengenai bahasa Hopi misalnya yang beranggapan, bahwa pada masyarakat yang tidak kenal waktu tidak lagi diterima, karena dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa bahasa tanpa bentuk tata bahasa terkait waktu (*tense*) punya cara-cara untuk menangani masa lalu. Demikian pula halnya dengan masa depan (Bandingkan dengan

penjelasan tentang tempat dan waktu, Hawking, 1988: 17, lihat juga: David, 2014: 116).

Apa itu masa depan? David Hume dalam karyanya yang bertajuk, *Natural History of Religion* (David, 2014: 3) mencatat sebagai berikut:

*Kita ditempatkan di dunia ini, seolah di teater besar, dimana penyebab dan alasan sejati tiap kejadian sepenuhnya tersembunyi dari kita, kita pun tak cukup bijak untuk memprakirakan, dan tak cukup berkuasa untuk mencegah kemalangan yang selalu mengancam. Kita terus bergantung antara hidup dan mati, sehat dan sakit, kaya dan miskin, semua disebar di antara spesies manusia oleh penyebab rahasia dan tak diketahui, yang kerjanya sering tak terduga, dan selalu tak bisa dipertanggungjawabkan.”*

Lebih lanjut diuraikan apa masa depan yang paling mungkin? Dari pernyataan ini tampak adanya kecendrungan masa lalu untuk mencari pedoman. Tambahan pula, bahwa kecendrungan masa lalu beragam keteraturannya dan tawaran pedomannya. Di sini tampak adanya skala tentang kemungkinan yang banyak dipergunakan dalam masalah prakiraan cuaca dan perubahan iklim. Seperti diajukan oleh Internasional Panel on Climate Change (IPCC) mengenai pedoman bagi penulis 2010 dengan skala tujuh tingkat sebagai berikut:

**Tabel 1: Skala Kemungkinan Hasil IPCC (2010)**

| Istilah                                                     | Kemungkinan Hasil    |
|-------------------------------------------------------------|----------------------|
| Hampir pasti ( <i>virtually certain</i> )                   | Probabilitas 99—100% |
| Sangat mungkin ( <i>very likely</i> )                       | Probabilitas 90-100% |
| Mungkin ( <i>likely</i> )                                   | Probabilitas 66-100% |
| Agak mungkin ( <i>about as likely as not</i> )              | Probabilitas 33—66%  |
| Kurang mungkin ( <i>unlikely</i> )                          | Probabilitas 0-33%   |
| Sangat kurang mungkin ( <i>very unlikely</i> )              | Probabilitas 0-10%   |
| Luar biasa kurang mungkin ( <i>exceptionally unlikely</i> ) | Probabilitas 0-1%    |

(Sumber: David, 2014: 50)

Pemikiran yang mengalami siklus masa lalu, masa kini dan masa depan terhadap perkembangan dunia dipandang memiliki pemahaman pemikiran yang sama pada manusia. Ini dapat dimengerti, karena pada manusia yang menganut paham agama Hindu adanya

kepercayaan akan konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali ke dunia, dimana seseorang yang memiliki dosa dari karmanya yang belum diselesaikan dalam kehidupan sekarang akan ditebus pada masa kehidupan yang akan datang.

Meskipun terdapat pemikiran tentang masa depan sebagaimana dimiliki oleh mereka yang menganut keyakinan agama Hindu, namun apa yang dibayangkan dengan masa depan itu bukanlah sesuatu yang absolut atau yang tidak dapat diubah. Sebagaimana dicatat oleh Shakespeare dalam Macbeth, babak 1, adegan 3 dilukiskan ungkapan sebagai berikut.

*“Jika engkau bisa melihat benih-benih waktu. Dan berkata mana yang akan tumbuh, mana yang tidak. Maka beritahukanlah kepadaku.....” (David, 2014: i).*

Dari pandang sudut sejarawan sebagaimana dijelaskan oleh Christian David, bahwa masa depan itu bukanlah sesuatu yang tidak dapat ditentukan mengenai apa yang hendaknya dapat diperbuat oleh manusia. Dikenal adanya masa depan yang dekat, masa depan yang menengah dan masa depan yang jauh. Masa depan yang dekat digambarkan sebagai suasana jaman dimana dapat diketahui berdasarkan apa yang sudah terjadi di masa-masa sebelumnya. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang hal ini dapat dilihat dari dinamika sejarah Indonesia yang berlangsung pada abad ke-19 hingga abad ke-20 yang dicirikan oleh semakin intensif dan masifnya pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Mulai perubahan dari pemungutan pajak per desa kemudian dirubah menjadi pemungutan pajak perorangan. Dampak dari pemungutan pajak yang dilakukan ini terhadap kehidupan penduduk dapat menimbulkan reaksi berupa perlawanan atau pemberontakan yang dipimpin oleh kepala suku, bangsawan atau tokoh agama, meskipun Sartono Kartodirdjo menyebutkannya sebagai pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888 (Sartono Kartodirdjo, 1966).

Apa yang digambarkan di sini menunjukkan sisi-sisi sejarah sosial pedesaan di Banten pada khususnya dan di Jawa pada umumnya. Yang menurut pendapat teori *hydraulic society* yang diperkenalkan oleh Karl Wittfogel dalam Spate (1959), bahwa semakin besar tekanan pajak itu diibaratkan sebagai semakin besar tekanan pajak yang dikenakan kepada penduduk di pedesaan. Akhirnya tekanan pajak yang diibaratkan pada adanya tekanan air pada sebuah benjana yang berhubungan itu, akan memunculkan reaksi atau luapan air yang dikonotasikan dengan luapan reaksi perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Jawa.

Dari sudut teori Wittfogel ini, tampaknya dapat dilihat bagaimana teori dalam ilmu fisika atau alam dapat diterapkan pada pengimplementasi teori itu dalam lapangan ilmu-ilmu

sosial dan kemanusiaan. Teori masyarakat hidrolis Wittfogel menyatakan, bahwa sistem irigasi skala besar, yang membutuhkan kendali terpusat, dapat mengarah pada perkembangan negara yang kuat dan tersentralisasi, yang seringkali memiliki kecenderungan despotik. Teori ini, yang dirinci dalam bukunya, *Oriental Despotism*, menunjukkan, bahwa kebutuhan untuk mengelola sumber daya air dalam peradaban yang bergantung pada irigasi dapat mengakibatkan negara yang birokratis dan manajerial dengan kekuasaan politik yang nyaris monopoli. Dapat dikatakan bahwa dengan pemikiran masa depan yang dekat akan dapat mempergunakan pemikiran sejarah yang diharapkan akan dipahami mengenai apa yang terjadi di masyarakat apabila dikenakan pungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah secara intensif (Spate, 1959).

Sementara itu, untuk masa depan menengah lebih mengacu pada bagaimana dan berapa besar pajak yang akan dipungut oleh pemerintah masih dalam analisis yang dilakukan oleh pemerintah yang mengandalkan pemungutan pajak dari rakyatnya. Untuk masa depan jauh lebih diarahkan pada kemungkinan terjadinya perlawanan terhadap berbagai kebijakan pemerintah dengan terjadinya kerusakan alam lingkungan dimana tidak dapat dipergunakan secara efisien dan efektif. Dari gambaran ini dapat dilihat bagaimana sebuah teori dalam sejarah dapat saja ditolak atau diperbaiki yang berbeda dengan pengertian diktum yang tampaknya sulit dibantah dalam kehidupan manusia seperti air kalau dilempar ke atas, maka akan jatuh ke bawah.

Paling tidak dengan teori yang ada sebelumnya dimungkinkan untuk memahami masa lalu secara lebih baik berdasarkan pola-pola perkembangan dalam kaitannya dengan model dan sistem yang terjadi di masa lalu untuk dapat dipahami dalam konteks masa depan (Berkhofer, 1971: 169—187). Hal ini perlu dipahami pembahasan yang dilakukan oleh Gorman (1981: 120—132) yang membahas tentang rasio benar prediksi “*Precision in history*”. Dalam kaitan ini perlu dipahami secara bijak tentang tujuan dari analisis sejarah untuk menjadikan sejarah sebagai kisah tentang kebebasan yang tidak terbelenggu oleh eksploitasi penguasa atau yang lainnya, sebagai dikisahkan oleh Croce, “*history as the story of liberty*” (Croce, 1941).

## 6. Simpulan

Dari gambaran yang berdasarkan analisis sejarah ini dapat dilihat kemungkinan untuk memahami tentang masa depan yang akan terjadi sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kajiannya Christian David itu. Dengan pemikirannya itu berhasil memelopori disiplin big history yang dipandang telah meneliti tentang masa lalu. Sementara itu, melalui pemahaman mengenai masa depan tampak menawarkan menuju pemahaman masa depan berkaitan dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masa lalu dan masa kini. Dalam konteks ini dapat dilihat bagaimana pemahaman tentang pola-pola dari dinamika masyarakat di masa lalu dijadikan salah satu rujukan atau acuan untuk memahami masa depan yang bagaimana akan dihadapi nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhofer, R.F. (1971). *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Berlin, I. (1955). *Historical Inevitability*. Oxford: Oxford University Press.
- Christian, D. (Co-founder proyek Big History). (2014). *Future Stories (Kisah Masa Depan)*. (Terj. Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Clark Kitson, G. (1967). *The Critical Historian*. London dan Edinburgh: The History Book Club.
- Collingwood, R. G. (1986). *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press.
- Croce, B. (1941). *History as The Story of Liberty*. London: George Allen dan Unwin Limited.
- Gorman, J. L. (1981). “Precision In History”, Dalam L. Pompa Dan W. H. Dray (Eds. ). *Substance And Form In History*. Edinburgh: University Of Edinburgh.
- Hawking, S. (1988). *A Brief History of Time: from the Big Bang to Black Holes*. London- New York-Sydney-Auckland: A Bantam Book.
- Hobsbawm, E. J. (1972). “From Social History to the History of the Society”, dalam Felix Gilbert dan Stephen R. Graubard (eds.). *Historical Studies Today*. New York: W. W. Norton & Company.
- Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Marwick, A. (1976). *The Nature of History* (Macmillan Student Editions). London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd.
- Nash, R. H. (1969). *Ideas of History*. Vol. II. Toronto, Vancouver-Canada: Irwin & Company Ltd.
- Panneberg, W. (ed.). (1969). *Revelation of History*. London: Sheed and Ward.
- Smelser, N. J. (1965). *Theory of Collective Behavior*. New York: Free Press.
- Spate, O. H. K. (1959). “The Hydraulic Society” dalam *Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 49, No. 1 (March), Taylor & Francis Ltd., hal. 90—95.
- Thapar, R. (2014). *The Past as Present: Forging Contemporary Identities through History*. New Delhi, Rupa

Publications India.

Toynbee, A. J. (1957). *The Circle of Civilizations*. London Oxford University Press.

White, H. (1973). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. Baltimore dan London:  
The John Hopkins University Press.